

Revealing the Message of Spirituality in the Song “Tinggal Sertaku” Victory Song of Faith Number 148

Trianus¹, Junita Batubara², Dewi Tika³

^{1,3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

²Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: trianus15putra@gmail.com

ABSTRAK

Lagu “Tinggal Sertaku” dalam Nyanyian Kemenangan Iman (NKI) No. 148 merupakan karya Henry Francis Lyte yang menggambarkan permohonan spiritual akan penyertaan Tuhan, terutama saat menghadapi penderitaan dan kematian. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan spiritualitas dalam lagu tersebut melalui pendekatan kualitatif naratif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara jemaat, serta analisis syair lagu yang mencakup struktur metrik, rima, dan gaya bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini mengandung simbol-simbol puitis seperti “senja”, “gelap”, dan “ajal” yang merepresentasikan kerapuhan hidup manusia serta keabadian kasih Tuhan. Lagu ini terdiri atas empat bait dengan pola rima yang bervariasi dan metrum long meter (10.10.10.10). Lagu ini bukan sekadar nyanyian doa, tetapi juga deklarasi iman akan kehadiran Tuhan yang memberi kekuatan dan pengharapan dalam segala situasi hidup. Kesimpulannya, “Tinggal Sertaku” memiliki nilai teologis dan liturgis yang tinggi serta relevan dinyanyikan dalam berbagai bentuk ibadah Kristen.

Keyword: Analisis; Spiritual; Semiotika; Pierce; Makna

ABSTRACT

The song “Tinggal Sertaku” in Nyanyian Kemenangan Iman (NKI) No. 148 is a work by Henry Francis Lyte that describes a spiritual request for God’s presence, especially when facing suffering and death. This study aims to uncover the message of spirituality in the song through a qualitative narrative approach with Charles Sanders Peirce’s semiotic method. Data were obtained through literature study, congregation interviews, and analysis of the song’s lyrics which include metric structure, rhyme, and style. The results of the analysis show that this song contains poetic symbols such as “twilight”, “dark”, and “death” which represent the fragility of human life and the eternity of God’s love. This song consists of four verses with varying rhyme patterns and long meter (10.10.10.10). This song is not just a prayer song, but also a declaration of faith in the presence of God who gives strength and hope in all life situations. In conclusion, “Tinggal Sertaku” has high theological and liturgical value and is relevant to be sung in various forms of Christian worship.

Keyword: Analysis; Spiritual; Semiotics; Pierce; Meaning

Corresponding Author:

Trianus,

Institut Agama Kristen Negeri Ambon,

Jl. Galala Atas, Halong, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: trianus15putra@gmail.com



1. INTRODUCTION

Musik adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang keberadaannya sulit untuk dipisahkan dari berbagai aspek. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, musik telah menjadi bagian yang melekat dalam berbagai aktivitas manusia, baik dalam momen kegembiraan maupun kesedihan. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan, memperkuat suasana, hingga menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Kehadiran musik mampu menyentuh emosi dan jiwa, serta memberikan warna dalam perjalanan hidup manusia, menjadikannya sebagai elemen yang tak tergantikan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan (Ivana, 2024:39).

Dalam praktik ibadah umat Kristen, musik rohani memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, mengekspresikan iman, serta mempererat kebersamaan jemaat. Lagu-lagu rohani yang digunakan dalam ibadah sangat beragam, baik dari segi lirik, melodi, maupun gaya penyampaian. Keberagaman tersebut mendorong gereja-gereja untuk menyusun dan menghimpun lagu-lagu tersebut ke dalam berbagai buku pujian agar dapat digunakan secara teratur dan mudah diakses oleh jemaat. Beberapa contoh buku pujian yang dikenal luas di kalangan Kristen antara lain *Nyanyian Kemenangan Iman* (NKI), *Kidung Puji-Pujian Kristen* (KPK), *Kidung Jemaat* (KJ), dan masih banyak lagi. Buku-buku ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam bernyanyi saat ibadah, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan spiritual dan budaya dalam tradisi gerejawi Kristen (Langi, Lahamendu, & Kawung, 2022).

Buku *Nyanyian Kemenangan Iman* merupakan kumpulan lagu rohani Kristen yang berisikan beragam jenis nyanyian dengan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan momen dan kebutuhan dalam ibadah. Lagu-lagu yang termuat di dalamnya disusun untuk mendampingi berbagai bagian dari liturgi, mulai dari puji-pujian dan lagu pembukaan yang biasanya dinyanyikan di awal ibadah sebagai bentuk pengagungan dan persiapan hati jemaat. Selain itu, terdapat pula lagu-lagu khusus yang dinyanyikan dalam perayaan besar gerejawi, seperti lagu kelahiran Yesus yang digunakan selama masa Natal, serta lagu untuk masa Prapaskah yang bernuansa reflektif dan penuh penghayatan. Dalam menyambut Paskah, jemaat menyanyikan lagu-lagu sukacita yang menandai kebangkitan Kristus. Tak hanya terbatas pada hari-hari raya Kristen, buku ini juga mencakup lagu-lagu yang digunakan dalam momen-momen penting kehidupan jemaat, seperti baptisan sebagai simbol kelahiran baru dalam iman, pemberkatan pernikahan sebagai perayaan kasih dan penyatuan dua mempelai dalam Tuhan, serta lagu-lagu yang dinyanyikan dalam sakramen Perjamuan Kudus yang menggambarkan persekutuan dan pengorbanan Kristus. Dengan demikian, *Nyanyian Kemenangan Iman* tidak hanya berfungsi sebagai buku lagu, tetapi juga sebagai sarana rohani yang membantu jemaat dalam ibadah Kristen melalui nyanyian yang kaya makna (Taifa, 2023).

Salah satu lagu yang cukup dikenal dan sering dinyanyikan dalam ibadah jemaat adalah *Tinggal Sertaku*, lagu ini diciptakan oleh seorang komposer dari Scotlandia Henry Francis Lyte pada tahun 1847, lahir di Ednam dekat Kelso, Skotlandia 1 Juni 1793; ia menyelesaikan pendidikannya di Trinity College, Dublin, Irlandia sebagai hamba Tuhan. Putera kedua dari pasangan suami istri Thomas dan Anna Marie Lyte memiliki dua saudara yaitu, Thomas dan George. Lyte dibesarkan sebagai seorang yatim piatu, ayahnya telah meninggal pada saat ia masih kecil, dan tak lama setelah itu ibunya juga meninggal. Sejak saat itu yang menyayangi dan merawatnya adalah kepala sekolah tempat ia menempuh pendidikan. Sang kepala sekolah ini juga yang mendorongnya untuk mendalami bakat puisinya di sekolah Protoro, Irlandia, pada tahun 1812, waktu itu usianya masih sembilan tahun (Hatfield, 1848 : 406).

Lagu ini menjadi salah satu nyanyian pembukaan yang kerap digunakan untuk mengawali ibadah, karena lirik dan melodi yang penuh pengagungan kepada Allah. Pemilihan lagu ini pada awal ibadah menciptakan suasana khidmat serta menuntun jemaat untuk memasuki momen penyembahan dengan hati yang tertuju kepada kekudusan Tuhan. Penggunaan lagu ini secara rutin menjadikannya akrab di telinga jemaat dan memperkuat pengalaman liturgis dalam kehidupan bergereja (Hasil wawancara dengan Pdt. Eddy Kueng Njau pada tanggal 30 Mei 2025).

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam syair lagu yang dikaji, dengan menekankan pada pemahaman makna. (Nasution 2023: 34) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alami atau natural, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna yang terkandung dalam situasi atau perilaku subjek yang diteliti.

Finally dalam (Surokim 2023: 163) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan riset yang dilakukan dalam konteks alami kehidupan nyata, di mana peneliti terlibat langsung untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengapa hal tersebut bisa terjadi, serta bagaimana proses terjadinya fenomena tersebut. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep “going exploring” atau menjelajah secara terbuka, yang memungkinkan peneliti menggali data secara rinci dan menyeluruh. Proses ini umumnya dilakukan melalui studi kasus mendalam, baik terhadap satu kasus tunggal maupun beberapa kasus yang relevan. Dengan metode yang bersifat terbuka, fleksibel, dan reflektif, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap hasil nyata yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui angka atau statistik semata.

Analisis terhadap lagu Tinggal Sertaku dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotik adalah cabang kajian bahasa yang berfokus pada penggunaan tanda, simbol, dan lambang kebahasaan yang digunakan untuk mewakili makna tertentu. Dalam kajian ini, bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang kompleks yang mengandung makna-makna yang dapat ditafsirkan oleh pembacanya (Sujiman & Van Zoest dalam Iswatiningsih & Fauzan: 2021). Secara etimologis, istilah "semiotik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata semeion yang berarti "tanda", atau dari kata seme yang merujuk pada "penafsir tanda". Dalam konteks ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan atau merujuk pada sesuatu yang lain (Firmansyah, 2022: 86). Sebagai contoh, adanya asap dianggap sebagai tanda adanya api di mana asap tidak berdiri sendiri, melainkan mengarah pada realitas lain yang diasosiasikan dengannya. Pada masa awal perkembangannya, tanda didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat menunjukkan atau merepresentasikan hal lain di luar dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam kajian semiotik, setiap simbol atau lambang tidak hanya dilihat dari bentuk luarnya, tetapi juga dari bagaimana ia dimaknai dan ditafsirkan dalam konteks sosial, budaya, dan komunikasi (Sobur dalam Iswatiningsih & Fauzan: 2021).

Semiotika, dalam konteks ini, merupakan studi ilmiah mengenai tanda dan proses pemaknaan yang melibatkan hubungan antara simbol, realitas, dan interpretasi. Menurut Peirce dalam (Malik, Istiana, & Bagja: 2023), tanda tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui relasi tiga elemen utama yang dikenal sebagai segitiga makna (*triangle of meaning*), yaitu:

1. Representamen

Representamen adalah bentuk tanda yang secara fisik dapat diamati, seperti kata, gambar, bunyi, atau simbol. Dalam konteks lagu, representamen dapat berupa lirik, melodi, atau struktur musikal tertentu yang digunakan untuk menyampaikan pesan. (Cobley dalam Astuti & Kusuma W., 2023: 74). (Firmansyah, 2022: 88) representamen adalah sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Tanda ini memiliki hubungan triadik dengan dua unsur lainnya, yaitu interpretan dan objek. Interpretan merupakan makna atau pemahaman yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan tanda, sedangkan objek adalah hal nyata atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut. Hubungan antara representamen, interpretan, dan objek ini membentuk proses yang disebut signifikasi, yaitu mekanisme bagaimana makna terbentuk melalui tanda. Dengan demikian, makna tidak melekat secara otomatis pada tanda, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan yang melibatkan penafsiran dan konteks.

2. Objek

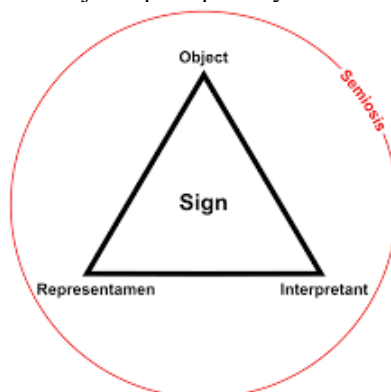
Objek, Dalam kajian semiotika menurut Peirce, merujuk pada sesuatu yang dianggap nyata atau eksis oleh pengguna tanda, baik itu dalam bentuk fisik maupun konseptual. Objek ini merupakan hal yang dirujuk oleh representamen, yaitu apa yang menjadi acuan dari suatu tanda. Objek bisa berupa benda, gagasan, peristiwa, atau bahkan nilai-nilai tertentu yang dipahami dalam konteks budaya atau pengalaman. Dengan kata lain, objek adalah elemen dalam proses analisis semiotik yang merepresentasikan 'realitas' sebagaimana ditangkap dan dimaknai oleh pemakai tanda, terlepas dari apakah hal tersebut benar-benar ada secara fisik atau hanya dianggap ada berdasarkan pemahaman sosial dan budaya (Rahma, Sujinah & Affandy, 2020: 206-207). (Gerung, Meruntu, Senduk 2023: 2536) Objek adalah realitas atau entitas yang ditunjuk oleh tanda, baik dalam bentuk representasi konsep maupun sebagai hal yang eksis secara nyata di luar pikiran. Objek inilah yang menjadi pusat rujukan dalam proses penandaan dan penafsiran tanda.

3. Interpretan

Masitoh & Islam (2023: 2) interpretan adalah elemen dalam sistem tanda yang berfungsi menghubungkan representamen dan objek, serta memunculkan makna atau pemahaman tertentu dalam benak manusia. Dengan kata lain, interpretan merupakan hasil mental atau respon kognitif yang timbul ketika seseorang menerima dan menafsirkan suatu tanda. Interpretan inilah yang memungkinkan manusia memahami hubungan antara bentuk tanda (representamen) dan hal yang dirujuknya (objek), sehingga tercipta proses komunikasi makna. Interpretan adalah makna atau pemahaman yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara representamen (tanda) dan objek yang dirujuk. (Safira & Khoiroh 2024) Interpretan merupakan bentuk respon mental dari penerima tanda terhadap hubungan antara tanda dan objek tersebut. Artinya, ketika seseorang melihat atau menerima suatu tanda, interpretan menjadi proses penafsiran yang muncul dalam benaknya. Misalnya, ketika seseorang membaca atau mendengar kata "pohon", interpretan yang muncul bisa berupa gambaran visual pohon, pemahaman tentang bentuknya, atau pengetahuan mengenai fungsi pohon dalam kehidupan.

Model ini sangat relevan dalam menganalisis lagu rohani karena lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan spiritual bagi pendengarnya. Melalui pendekatan semiotik Peirce, dimungkinkan untuk menggali makna-makna tersembunyi atau simbolik dalam lirik dan komposisi musik, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membentuk hubungan antara pencipta lagu, makna teologis, dan jemaat yang menyanyikannya. Dengan menggunakan teori

ini, lagu *Tinggal Sertaku* dapat ditafsirkan tidak hanya sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan iman dan permohonan akan kehadiran ilahi, terutama dalam konteks penderitaan atau menjelang akhir hidup sebagaimana sejarah penciptaannya oleh Henry Francis Lyte.



Gambar 1. triangle of meaning Charles Sanders Pierce

3. RESULTS AND DISCUSSION

Dalam upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan beberapa data atau sumber yang tepat untuk keperluan penulisan artikel ini, maka penulis melakukan metode penelitian secara kualitatif narativ dalam lagu “*Tinggal Sertaku*” (NKI. 148) karya Henry Francis Lyte, yang meliputi banyak sumber seperti Jurnal, Nyanyian Kemenangan Iman (NKI) yang menjadi sumber utama, Hymne of the Christian Life (HCL), Alkitab, buku-buku, video-video, dan melalui sumber-sumber lainnya yang terpercaya. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis syair model Pierce. Dimana metode ini merupakan metode yang penulis pilih untuk dapat menganalisis atau mengkaji tanda-tanda dalam sebuah syair yang akan diteliti.

Syair Lagu NKI Nomor 148 “*Tinggal Sertaku*”

1. Tinggal sertaku hari t'lah senja
Makin gelap ya Tuhan tinggallah
Di kala hilang pertolongan pun
Maha penolong, tinggal sertaku.
2. Hidupku surut ajal mendekat
Nikmat duniawi hanyut melenyap
Tiada yang tahan tiada yang teguh
Kau yang abadi, tinggal sertaku.
3. Aku perlukan dikau tiap jam
Dalam cobaan kaulah kugenggam
Siapa penuntun yang setara-Mu?
Siang dan malam, tinggal sertaku.
4. Aku tak takut jika kau dekat
Susah tak pahit duka tak berat
Kubur dan maut dimana jaya-Mu?
Tuhan yang bangkit, tinggal sertaku.

A. Analisis Syair Model Charles Sanders Pierce

- 1) Melihat Tanda dan Objek Bait 1

Tabel 1. Analisis Syair Lagu Bait 1 dengan Model Charles Sanders Pierce

	LIRIK LAGU	REPRESENTAMEN	OBJEK
a.	Tinggal sertaku hari t'lah senja, makin gelap ya Tuhan tinggallah.	"hari t'lah senja" "makin gelap"	Situasi kehidupan yang penuh kesulitan atau penderitaan , misalnya penyakit, kesepian, atau mendekati kematian.
b.	Di kala hilang pertolongan pun, Maha penolong, tinggal sertaku.	"hilang pertolongan" "Maha Penolong" "tinggal sertaku"	Realitas teologis tentang kebutuhan manusia akan kehadiran Allah, terutama saat tidak ada lagi pertolongan duniawi yang bisa diandalkan. Allah sebagai "Maha Penolong", yang diharapkan tetap hadir dan menyertai di tengah kegelapan hidup.

Interpretasi Bait 1

- Doa yang penuh kerendahan hati untuk memohon kehadiran Tuhan dalam masa sulit.
- Simbol senja dan gelap dimaknai sebagai fase kehidupan menuju akhir, yang memunculkan rasa takut dan kebutuhan akan kehadiran ilahi.
- Kesadaran bahwa hanya Tuhan yang tetap setia dan mampu menolong, bahkan ketika manusia atau dunia tidak lagi bisa memberi pertolongan.

2) Melihat Tanda dan Objek Bait 2

Tabel 2. Analisis Syair Lagu Bait 2 dengan Model Charles Sanders Pierce

LIRIK LAGU	REPRESENTAMEN	OBJEK
a. Hidupku surut ajal mendekat, Nikmat duniawi hanyut melenyap	“Hidupku surut” “Ajal mendekat” “Nikmat duniawi hanyut”	Keterbatasan hidup manusia; kematian yang tak terelakkan. Kerapuhan semua hal duniawi; kekayaan, kenikmatan, kekuasaan, semuanya akan lenyap.
b. Tiada yang tahan tiada yang teguh, Kau yang abadi, tinggal sertaku.	“Tiada yang tahan” “Kau yang abadi”	Kasih Allah sebagai satu-satunya yang kekal dan dapat diandalkan.

Interpretasi Bait 2

- Penegasan bahwa dunia dan segala kenikmatannya bersifat fana.
- Harapan terakhir manusia bukan terletak pada hal-hal duniawi, melainkan pada keabadian dan kesetiaan Allah.
- Merenungkan betapa pentingnya kehadiran Tuhan saat mereka menghadapi akhir hidup

3) Melihat Tanda dan Objek Bait 3

Tabel 3. Analisis Syair Lagu Bait 3 dengan Model Charles Sanders Pierce

LIRIK LAGU	REPRESENTAMEN	OBJEK
a. Aku perlukan dikau tiap jam, dalam cobaan kaulah ku genggam.	“Tiap jam” “Cobaan” “Kaulah kugenggam”	Kebutuhan terus-menerus akan Tuhan dalam hidup manusia. Realitas bahwa dalam setiap waktu dan keadaan, baik terang (siang) maupun gelap(malam) manusia tetap membutuhkan penyertaan Tuhan.
b. Siapa penuntun yang setara-Mu? Siang dan malam, tinggal sertaku.	“Penuntun” “Siang dan malam”	Tuhan digambarkan sebagai penuntun utama dan satu-satunya , lebih tinggi dari siapa pun.

Interpretasi Bait 3

- Peneguhan iman bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan dan pegangan hidup.
- Lirik ini dapat dimaknai sebagai ungkapan kebergantungan total kepada Tuhan.
- Pendengar diajak untuk merenungkan bahwa hanya Tuhan yang layak diandalkan dalam setiap aspek hidup.

4) Melihat Tanda dan Objek Bait 4

Tabel 4. Analisis Syair Lagu Bait 4 dengan Model Charles Sanders Pierce

LIRIK LAGU	REPRESENTAMEN	OBJEK
a. Aku tak takut jika Kau dekat, susah tak pahit duka tak berat.	“Aku tak takut” “Susah... duka”	Keberanian menghadapi penderitaan dan kematian karena kehadiran Kristus.
b. Kubur dan maut dimana jaya-Mu? Tuhan yang bangkit, tinggal sertaku.	“Kubur dan maut” “Tuhan yang bangkit”	Kemenangan Yesus atas kematian , sebagai sumber penghiburan dan pengharapan bagi orang percaya. Kebangkitan Kristus sebagai pusat iman Kristen.

Interpretasi Bait 4

- Makna spiritual bahwa kehadiran Kristus mengalahkan ketakutan—baik terhadap penderitaan maupun maut.

- Lagu ini bukan hanya sebuah doa permohonan, tetapi juga sebuah pernyataan iman: bahwa tidak ada yang perlu ditakuti jika Tuhan menyertai.
- Pendengar mungkin mengaitkan ini dengan janji hidup kekal dalam iman Kristen.

Secara umum dapat kita simpulkan bawah analisis keseluruhan bait dari lagu Tinggal Sertaku, adalah:

Tabel 5. Analisis Keseluruhan Bait

Elemen	Keterangan
Representamen	Lirik dan simbol dalam lagu seperti "senja", "gelap", "ajal", "penuntun", "Tuhan yang bangkit".
Objek	Situasi hidup manusia yang penuh kesementaraan, penderitaan, dan kematian, serta kebutuhan akan Tuhan.
Interpretan	Doa yang penuh iman dan permohonan akan kehadiran Tuhan, yang memberi kekuatan, ketenangan, dan harapan atas hidup yang sementara.

Lagu Tinggal Sertaku merupakan refleksi spiritual yang mendalam tentang iman, penghiburan, dan penyertaan Tuhan di saat paling gelap dalam kehidupan manusia. Dengan simbol-simbol puitis yang kaya makna, lagu ini bekerja sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan teologi Kristiani tentang kehadiran dan kemenangan Allah di tengah penderitaan dan kematian.

212 **Abide With Me.** CLOSE OF LIFE

H. F. Lyte., 1847 (Evenide. 10 a.) Wm. H. Monk, 1861.

1. A - bide with me! fast falls the e - ven - tide, The dark - ness
 2. Swift to its close ebbs out life's lit - tle day; Earth's joys grow
 3. I need Thy pres - ence ev - 'ry pass - ing hour, What but Thy
 4. Hold Thou Thy cross be - fore my clos - ing eyes; Shine through the

deep - ens— Lord, with me a - bide! When oth - er help - ers
 dim, its glo - ries pass a - way; Change and de - cay in
 grace can foil the tempter's power? Who, like Thy - self, my
 gloom, and point me to the skies; Heaven's morn - ing breaks and

fall, and com - forts flee, Help of the help - less, oh, a - bide with me!
 all a - round I see; O Thou, who chang - est not, a - bide with me!
 guide and stay can be? Thro' cloud and sun - shine, oh, a - bide with me!
 earth's vain shad - ows flee! In life, in death, O Lord, a - bide with me!

Gambar 2. Notasi balok Lagu “Tinggal Sertaku” NKI 148

TINGGAL SERTAKU
(Abide With Me)

Wm. H. Monk, 18

H. F. Lyte, 1847
4/4 E = 1 (4 Kruis)

148

3	.	3	2 / 1 . 5 .	/ 6	5	5	4 / 3 . . . / 3 . 4	5 /						
1	.	7	7 / 1 . 1 .	/ 1	7	1	2 / 1 . . . / 1 . 1	1 /						
Ting -	gal	ser -	ta -	ku	ha -	ri	tlah	sen -	ja,	ma -	kin	ge -		
Hi -	dup -	ku	su -	rut	a -	jal	men -	de -	kat,	nik -	mat	du -		
A -	ku	per -	lu -	kan	Di -	kau	ti -	ap	jam,	da -	lam	co -		
A -	ku	tak	ta -	kut	ji -	ka	Kau	de -	kat,	su -	sah	tak		
5	.	5	4 / 3 . 1 .	/ 1	5	5	5 / 5 . . . / 5 . 4	3 /						
1	.	5	5 / 6 . 3 .	/ 4	5	6	7 / 1 . . . / 1 7	5 /						
6	.	5	.	/ 4	2	3	4 / 5 . . . / 3 . 3	2 / 1 . 5 . /						
1	.	1	.	/ 1	2	1	1 / 7 . . . / 1 . 7	7 / 1 . 1 . /						
lap,	ya	Tu -	han	ting -	gal -	lah	Di	ka -	la	hi -	lang			
nia -	wi	ha -	nyut	me -	le -	nyap	Tia -	da	yang	ta -	han			
ba -	an	Kau -	lah	ku -	geng -	gam	Sia -	pa	pe -	nun -	tun			
pa -	hit	du -	ka	tak	be -	rat	Ku -	bur	dan	maut	di			
4	.	3	.	/ 6	5	5	1 / 2 . . . / 3	4	5	4 / 3 .	1 7 /			
4	.	1	.	/ 2	7	1	6 / 5 . . . / 1 . 5	5 / 6 .	3 . /					
5	4	4	3 / 2 . . . / 2 . 3	4 / 3	2	1	4 / 3 . 2 . / 1 . . . //							
1	1	1	1 / 2 . . . / 7 . 1	7 / 1	7	1	2 / 1 . 7 . / 1 . . . //							
per -	to -	long -	an -	pun	Ma -	ha	Pe -	no -	long,	ting -	gal	ser -	ta -	ku
tia -	da	yang	te -	guh,	Kau	yang	a -	ba -	di,	ting -	gal	ser -	ta -	ku
yang	se -	ta -	ra -	Mu?	Si -	ang	dan	ma -	lam	ting -	gal	ser -	ta -	ku
ma -	na	ja -	ya -	Mu?	Tu -	han	yang	bang -	kit	ting -	gal	ser -	ta -	ku
6	6	6	6 / 4 . . . / 5 . 5	5 / 5	4	3	6 / 5 . 4 / 3 . . . //							
4	5	6	6 / 2 . . . / 4 . 3	2 / 1	5	6	4 / 5 . 5 . / 1 . . . //							

Gambar 3. Notasi angka Lagu “Tinggal Sertaku” NKI 148

4. CONCLUSION

Sebagai kesimpulan dari Artikel yang berjudul “MENGUAK PESAN SPIRITUALITAS DALAM LAGU “TINGGAL SERTAKU” NYANYIAN KEMENANGAN IMAN NOMOR 148”, dengan menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Pierce, penulis akan menyimpulkan hasil pembahasan secara keseluruhan, sebagai berikut:

Satu, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung pesan teologis yang kuat mengenai kehadiran dan penyertaan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, khususnya dalam menghadapi penderitaan, ketidakpastian, dan kematian. Lirik-lirik yang digunakan secara puitis membentuk representamen yang menggambarkan kerapuhan eksistensi manusia, sementara objek yang dirujuk adalah realitas spiritual tentang ketergantungan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Interpretan yang muncul dari lagu ini menunjukkan bahwa penyertaan Tuhan bukan sekadar penghiburan emosional, tetapi merupakan realitas iman yang meneguhkan umat percaya dalam setiap waktu, baik siang maupun malam, suka maupun duka. Lagu ini memperlihatkan bahwa ketika semua hal duniawi lenyap, hanya Tuhan yang kekal dan layak diandalkan. Puncak dari pesan teologis ini terletak pada pengakuan akan kebangkitan Kristus “Tuhan yang bangkit” yang menjadi dasar iman Kristen bahwa maut telah dikalahkan, dan bahwa hidup kekal menjadi janji bagi orang percaya. Dengan demikian, Tinggal Sertaku bukan hanya merupakan lagu doa yang memohon kehadiran Allah, tetapi juga sebuah deklarasi iman yang menyatakan bahwa kehadiran Tuhan mengubah penderitaan menjadi pengharapan, ketakutan menjadi ketenangan, dan kematian menjadi awal dari kehidupan kekal bersama Kristus.

Dua, lagu “Tinggal Sertaku” adalah karya seorang penyair, musisi, dan pendeta yang terkenal dan dikenal pada masanya bernama: Henry Francis Lyte. Syair lagu berlatar belakang gambaran pengalaman hidup pribadinya yang penuh kesedihan karena kehilangan orang-orang yang dikasihinya. Melodi lagu ditulis William Henry Monk, seorang editor musik gereja Anglikan yang menerbitkannya dalam buku berjudul Lyte’s Remain. Lagu “Tinggal Sertaku” tergolong hymne klasik yakni, nyanyian berbaris yang setiap baitnya terdiri dari empat baris syair, tanpa koor atau refrain, dengan simbol metrik long meter. Sumber alkitabiah syair: “Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka” (Lukas 24:29)

Tiga, penempatan dan penggunaan lagu “Tinggal Sertaku” dalam ibadah tidak terbatas. Sebab penyertaan Tuhan dalam hidup umat menunjukkan Ia Maha Ada dan Maha Hadir, maka “Tinggal Sertaku” dapat ditempatkan atau dibawakan dalam nyanyian suatu ibadah, baik dalam liturgi ibadah gereja hari Minggu, maupun dalam ibadah umum yang bersifat khusus, seperti: ibadah syukur, ibadah penghiburan, ibadah pengutusan, dan ibadah kategorial lainnya.

REFERENCES

- Aryani, Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Astuti, S. Y., & Kusuma, Y. W. (2023). Makna representamen kendaraan pada film animasi anak *Car Toons Compilation: Kajian semiotika C.S. Peirce*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.36442>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran filsafat semiotika dalam pemahaman Charles Sanders Peirce dan contohnya. *Al-Kauniyah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Hatfield, E. F. (1884). *The poets of the church: A series of biographical sketches of hymn-writers with notes on their hymns*. New York: A. D. F. Randolph & Company. <https://catalog.hathitrust.org/Record/009588270>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Ivana, G. (2024). Analisis bentuk dan makna syair lagu rohani "Suci, Suci, Suci" di GKI Darmo Permai. *Repertoar Journal*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.26740/rj.v5n1.p39-48>
- Langi, F. M., Lahamendu, N., & Kawung, J. F. (2022). Analisis bentuk dan makna lirik lagu *Ye Servants of God* dalam *Kidung Jemaat*. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 3(2), 38–52. <https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v3i2.1015>
- Malik, A., Bagja, B. R., & Istianah, R. (2021). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce tentang makna logo pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 6(1), 40–49.
- Masitoh, A., & Islam, S. (2023). Interpretasi tanda dalam penokohan cerpen *Syamsyūn Al-Jabbār* karya Kāmil Kīlani (kajian semiotika Charles Sander Pierce). *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.32678/uktub.v3i1.9095>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Rahmah, U. S., Sujinah, & Affandy, A. N. (2020). Analisis semiotika Pierce pada pertunjukan tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *JPDJ (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>
- Safira, M. A. A., & Khoiroh, H. (2024). Interpretasi simbolisme pada novel *Rijal Fii Al Shams* karya Ghassan Kanafani: Studi semiotika Charles Sanders Pierce. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 140–155. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2779>
- Surokim. (2016). *Buku-Riset-Kom-2016*. Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Taifa, D. (2023, Juni 14). Nyanyian jemaat/himnal. *OSF*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mc7ux>